

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Filsafat Moral

a. Definisi

Filsafat moral merupakan cabang filsafat yang secara khusus membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan moral baik atau buruk. Secara etimologi, kata moral berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang artinya adat atau kebiasaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), moral memiliki arti sebagai suatu kondisi baik atau buruk yang diterima secara umum dalam hal perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan susila.¹ Secara istilah moral adalah wacana normatif dan wacana imperatif yang diungkapkan dalam kerangka baik atau buruk dan dijadikan pegangan dalam bertindak. Dalam terminologi Islam, moral bisa juga dikatakan sebagai “*akhlak*”. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khalafa*” yang artinya perangai, tabi’at, dan adat istiadat. Kata akhlak sendiri tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, akan tetapi ditemukan makna yang serupa dengan akhlak yaitu *huluk* merujuk pada perangai Nabi Muhammad SAW dijelaskan dalam Q.S Al-Qalam : 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (Q.S. Al-Qalam : 4).²

Sedangkan orang Jawa menyebut moral sebagai tata krama, unggah-ungguh, budi pekerti, dan sopan santun.³ Menurut Darmadi, moral adalah “ajaran tentang

¹ Wihai Admojo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 115.

² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur’anulkarim Al-Qur’an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2020), 564.

³ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 27.

perbuatan dan perilaku yang baik dan buruk”.⁴ Sedangkan moral menurut Ouska dan Whellan adalah prinsip benar dan salah yang ada dan melekat pada diri seseorang. Kohlberg mendefinisikan moral sebagai perilaku manusia yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau tentang cara seseorang berperilaku dalam hubungannya dengan orang lain.⁵ Hal tersebut sejalan dengan pengertian moral menurut Franz Magnis Suseno bahwa moral adalah ukuran baik buruknya seseorang sebagai pribadi, warga masyarakat, dan warga negara.⁶ Berbicara tentang moral berarti membahas tiga pilar dasar terbentuknya moral, diantaranya sebagai berikut⁷:

- 1) *Sumber moral*. Sumber moral dalam kehidupan bermasyarakat dapat berasal dari agama, hati nurani serta akal sehat, dan adat kebiasaan masyarakat. Dalam hal ini, yang menjadi sumber dalam moralitas Islam adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Allah SWT adalah pencipta standar moral yang sudah menjadikan para nabi dan rasul terutama Nabi Muhammad SAW sebagai pencipta moral kedua sesudah Allah SWT.
- 2) *Objek dan subjek sumber moral*. Objek dan subjek dari sumber moral merupakan individu atau masyarakat yang bersifat lokal karena adat hanya berlaku pada suatu tempat tertentu. Sedangkan dalam moralitas Islam objek dan subjeknya ialah seseorang

⁴ Kurnia Intan Suroni Tsalis, “Analisis Aspek-Aspek Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Dasar,” *Skripsi Universitas Jember*, 2010, 68.

⁵ Edo Dwi Cahyo, “Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekandensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar,” *EduHumaniora, Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2017): 19.

⁶ Rizki Ananda, “Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19.

⁷ Mohammad Zaini Muhammad Qorib, *Integrasi Etika Dan Moral Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 25.

yang sudah baligh dan berakal atau bisa disebut dengan mukallaf.

- 3) *Tujuan moral*. Tujuan moral merupakan tujuan yang ditujukan pada hasil tertentu. Seperti ketertiban sosial, keamanan, perdamaian, dan kesejahteraan. Tujuan moral dalam moralitas Islam yaitu untuk memperoleh keuntungan duniawi dan ukhrawi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajaran mengenai hal baik dan buruk terkait tingkah laku dan perbuatan manusia. Moral berkaitan erat dengan budi pekerti, akhlak, dan ajaran kesusilaan. Adapun tujuan dari moral adalah agar perilaku manusia sejalan dengan norma-norma yang mengatur tindakan manusia.⁸

b. **Objek Kajian**

Persoalan perilaku terkait moralitas telah diperdebatkan sejak terbentuknya masyarakat dalam kehidupan manusia. Filsafat dalam kasusnya mempunyai dua jenis objek untuk dikaji yaitu objek material dan objek formal.⁹ *Pertama*, objek material mengacu pada sesuatu yang ada di dunia nyata ini.¹⁰ Baik itu sesuatu yang terlihat langsung oleh mata atau sesuatu yang tak terlihat langsung oleh mata. Yang terlihat oleh mata dapat diamati dengan menggunakan pendekatan empiris. Sedangkan yang tak terlihat langsung (metafisik) dapat dipelajari melalui diskusi dan pemikiran manusia. *Kedua*, objek formal adalah objek yang menyangkut sudut pandang atau menggambarkan cara dan sifat berpikir ketika melihat objek material.

Dalam hal ini, moralitas manusia merupakan objek kajian moral yang sudah berlangsung sangat lama. Objek material dalam kajian moral yaitu tingkah laku manusia yang dilakukan secara bebas dan sadar. Sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang yang digunakan dalam memahami objek material. Seperti bermoral atau tidak

⁸ Kosim, "Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*, 2016, 33.

⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1987), 34.

¹⁰ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 57.

bermoral, sopan atau jahat, bahagia atau menderita. Dengan kata lain, objek material merupakan segala sesuatu yang dipelajari. Sedangkan objek formal merupakan cara untuk mengetahui sesuatu atau pengetahuan itu sendiri.¹¹

c. Esensi Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup manusia pada umumnya yang terikat pada perilaku baik dan buruk. Dalam hal ini, esensi nilai moral merupakan inti dari nilai moral. Untuk memahami nilai, terdapat beberapa pendekatan teoritis diantaranya sebagai berikut¹²:

1) Moralitas Intrinsik

Moralitas intrinsik bersumber pada manusia itu sendiri.¹³ Maksudnya suatu tindakan adalah kualitas yang menentukan apakah tindakan itu benar atau salah, baik atau buruk berdasarkan hakikatnya terlepas dari hukum positif yang berlaku. Seperti halnya memberi orang lain apa yang menjadi haknya. Ini pada dasarnya merupakan kewajiban. Meski kemudian diatur dengan hukum positif, akan tetapi berdampak kecil.

Moralitas intrinsik menjelaskan kebenaran bahwa suatu moral manusia baik atau tidak baik bukan karena keputusan dan pertimbangan orang atau lembaga yang berkuasa. Akan tetapi karena kesadaran kita sebagai manusia dalam arti yang paling dalam. Nilai moral dari aktivitas manusia memiliki sifat intrinsik yang berhubungan langsung dengan tindakannya.¹⁴ Di pandangan sepintas tampak bahwa ciri-ciri moralitas intrinsik dari perilaku manusia adalah kemungkinan suatu perilaku untuk mencapai kebahagiaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

¹¹ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013), 96.

¹² Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 96.

¹³ Muhammad Qorib, *Integrasi Etika Dan Moral Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam*, 101.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 45.

2) Moralitas Ekstrinsik

Moralitas ekstrinsik adalah moralitas yang menganggap bahwa suatu perbuatan bergantung pada hukum positif yang berlaku untuk menentukan benar tidaknya suatu perbuatan.¹⁵ Baik hukum positif dari manusia ataupun dari Tuhan. Hukum positif digunakan untuk menentukan boleh dan dilarangnya suatu perbuatan tertentu. Moralitas ekstrinsik merupakan evaluasi perilaku manusia secara eksklusif berdasarkan kepatuhan atau ketidakpatuhan mereka terhadap hukum positif yang berlaku. Realitas hidup memberitahukan kepada kita bahwa kita membutuhkan suatu perintah, larangan, atau kewajiban.¹⁶ Kewajiban adalah hal-hal yang jika tidak melakukannya akan memperoleh hukuman. Jadi, bisa dikatakan bahwa kewajiban berkaitan langsung dengan hukum. Dari hal inilah letak ekstrinsik suatu moral ditemukan.

Hal ini selaras dengan pernyataan Hobbes yakni baik dan buruk (*good and evil*) dimulai dengan adanya suatu hukum.¹⁷ Ketaatan terhadap hukum merupakan sesuatu yang selaras dengan fitrah manusia agar dapat melahirkan nilai-nilai moral. Jadi, moralitas ekstrinsik adalah jenis moralitas di mana nilai moral suatu aktivitas manusia ditentukan oleh kesesuaian atau ketidaktaatannya (perlawanan) terhadap peraturan eksternal, undang-undang, atau aturan lain yang dianggap sah.

d. Macam-macam Nilai

1) Eudaemonisme

Menurut Epikuros, bentuk dari *eudaemon* terwujud dalam kenikmatan yang datang dari *eating and drinking*:

¹⁵ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 33-34.

¹⁶ K. Bertens, *Etika*, 98.

¹⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 77-78.

“The root of all good is the pleasure that comes from eating and drinking.”¹⁸

Yang artinya “Kenikmatan yang diperoleh dari makan dan minum adalah sumber dari segala kebaikan”. Dalam Epikureanisme, konsep “kenikmatan” memiliki makna yang sangat dalam. Kenikmatan di sini menjadi cukup jelas dan nyata dalam hal makan dan minum. Namun, konsep kenikmatan mengangkat persoalan bagaimana aktivitas kehidupan manusia harus berorientasi pada semua yang berkaitan untuk menghilangkan rasa penderitaan, kesengsaraan, kecemasan dan sebagainya.

Kaum Epikurean merupakan kaum pecinta kehidupan.¹⁹ Lebih dari penyanjung kenikmatan dan kepuasan fisik saja. Kenikmatan ini dilanjutkan oleh Jeremy Bentham yang memahami dengan jelas bahwa kehidupan manusia diatur terutama untuk tujuan menghindari penderitaan dan mengejar kenikmatan. Rasa sakit dan kenikmatan begitu kuat sehingga manusia tidak bisa lepas dari hegemoni atau kekuasaan dari dua hal ini. Dalam kehidupan sehari-hari semua pertimbangan, keputusan, dan tindakan didasarkan pada rasa sakit dan kesenangan.

Aristoteles merupakan pencetus pengembangan etika eudaemonistik logis. Kebahagiaan atau eudaemonia adalah pencetusan yang paling sempurna, ideal, dan rasional untuk perilaku manusia. Aristoteles menyatakan bahwa manusia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dengan menggunakan rasio (pikiran).²⁰ Kebahagiaan menurut Aristoteles berkaitan erat dengan aktivitas manusia yang mengungkapkan kepatuhannya pada akal. Berbeda

¹⁸ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 101-102.

¹⁹ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), 111.

²⁰ Nurul Aini, “Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z. Kajian Moralitas Franz Magnis Suseno,” *Filsafat Moral Franz Magnis Suseno* 1, no. 1 (2017): 11-12.

dengan Epikuros, Bentham, dan kaum Epikurean yang menyatakan bahwa kenikmatan berkaitan dengan kebahagiaan, Aristoteles mengartikan kebahagiaan terletak pada karakter rasional.²¹

Thomas Aquinas kurang lebih mengikuti jalan yang sudah ditempuh Aristoteles yakni mengartikan kebahagiaan dengan karakter rasional. Eudaemonisme dalam pandangan Thomas mencakup aspek eskatologis, yaitu kebahagiaan abadi di surga. Ia menggambarkan kebahagiaan abadi di surga sebagai pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan. Dalam pandangan ini, kebahagiaan merupakan masalah pengetahuan yang jelas berkaitan dengan logika.

2) Pendekatan Altruistik Dan Komunitarian

Dalam pandangan altruistik dan komunitarian, esensi nilai moral adalah nilai perilaku manusia dibangun dan didirikan atas hubungan masyarakat atau hubungan kehadiran dengan orang lain.²² Artinya, dalam perspektif ini kebersamaan dengan orang lain menentukan baik atau buruknya suatu aktivitas manusia secara moral. Kebersamaan dengan orang lain dalam hal ini menghasilkan nilai etis. Seseorang sering termotivasi oleh kehadiran orang lain perihal menggagas etika.²³ Dalam arti yang lebih sempit, kebersamaan tersebut barangkali menghadirkan wujud opini masyarakat untuk mendorong dan membimbing seseorang dalam bertindak atau tidak bertindak.

Standar moral yang diturunkan dari sudut pandang komunitarian sering kali memerlukan pertimbangan yang cermat. Bahwa kehadiran orang lain menyebabkan munculnya nilai-nilai moral. Gagasan kebaikan dalam pandangan ini dimaknai untuk merujuk pada kepentingan dan nilai kehadiran

²¹ Ambrosius M. Loho and Dominica Diniati, "Etika Upanisad Dan Prinsip Moral Dasar: Landasan Tindakan Sosial," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 26, no. 1 (2020): 38.

²² Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 44.

²³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 122.

orang lain. Pandangan ini juga menekankan pentingnya bersama orang lain dan kesediaan seseorang dalam sendirian.

3) Utilitarian

Etika utilitarian mirip dengan pendekatan altruistik-komunitarian.²⁴ Etika utilitarian adalah cara mengevaluasi baik dan buruk tindakan manusia dengan menanyakan apakah tindakan itu berguna atau tidak berguna. Tujuan menjadi berguna di sini adalah untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Bahasa lain dari kesejahteraan adalah kebahagiaan. Menurut John Stuart Mill, aturan utilitarianisme adalah untuk “melakukan kebaikan sebanyak mungkin untuk komunitas”.²⁵ Karena semua tindakan manusia dipikirkan dalam suatu sistem yang berguna bagi sebanyak mungkin orang untuk mencapai kesejahteraan, maka pemikiran semacam ini disebut utilitarian. Menurut Mill manusia terus-menerus mencari kesejahteraan untuk dirinya sendiri dan selalu berhubungan dengan orang lain.

4) Pendekatan Kosmis Biologis

Dalam pendekatan ini, esensi atau inti nilai didasarkan pada konsep bahwa dunia dan segala isinya merupakan aspek *necessary* (diperlukan) dari kehidupan manusia.²⁶ Dunia dipandang sebagai satu kesatuan yang secara langsung mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam sudut pandang kosmis biologis, nilai-nilai moral menyiratkan bahwa penilaian baik atau buruk suatu tindakan tergantung pada keselarasannya dengan dunia/alam.²⁷

Kebaikan dalam mengambil pandangan kosmis adalah meningkatkan dan membangun dunia dan alam

²⁴ M. Nur Fauzi, “Konvergensi Pemikiran Etika Sosial Gus Dur Dan Etika Utilitarianisme,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019): 110-111.

²⁵ Asep Saepullah, “Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya Terhadap Ilmu-Ilmu Atau Pemikiran Keislaman,” *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 11, no. 2 (2020): 243.

²⁶ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 91.

²⁷ K. Bertens, *Etika*, 132-135.

secara keseluruhan. Sedangkan keburukan mengacu pada berbagai tindakan dan realitas yang bertentangan langsung dengan dunia/alam. Istilah “*harmonisasi dengan alam*” mengacu pada kepatuhan terhadap aturan alam (hukum alam). Hercules menurut filsafat Stoisme adalah sosok pribadi yang sangat ideal. Hercules merupakan orang yang tidak hanya bertindak sesuai dengan apa yang dia pikirkan/katakan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan aturan alam.²⁸

Beradaptasi dengan aturan alam tidak berarti berjalan/bertindak semata-mata dalam arti mematuhi berbagai ketentuan alam, melainkan berperilaku sesuai dengan keadilan dan akal tertinggi. Karena bagi para filosof Yunani melihat alam (*natura*) sebagai tempat menetapkan kebenaran dan keadilan yang tidak dapat diubah oleh akal manusia karena keadilan alam merupakan gambaran dan akal budi Tuhan.

5) Pendekatan Libertarian

Pendekatan libertarian menunjukkan bahwa tidak akan pernah ada penilaian baik, jahat, atau tidak adil dalam kehidupan manusia apabila tidak diandaikan tindakan yang bebas.²⁹ Dalam tindakan mereka, etika libertarian berusaha untuk menekankan nilai dan urgensi kebebasan manusia. Satu-satunya hal yang menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk adalah kebebasan. Salah satu representasi (perwakilan) dari pendekatan ini ialah Sartre. Menurut Sartre, manusia itu ada, mewujudkan diri, dan menjalani semua yang berpartisipasi dalam kehadirannya. Kehidupan manusia tidak terbatas. Manusia bebas dalam arti berdiri di depan ruang kosong. Dalam filsafat eksistensialisme ini, Sartre mempunyai ciri ateis.³⁰ Kekosongan tersebut

²⁸ Sandy Hardian Susanto Herho, *Pijar Filsafat Yunani Klasik* (Bandung: PSIK ITB, 2016), 67.

²⁹ Ambrosius M. Loho and Dominica Dinafiat, “Etika Upanisad Dan Prinsip Moral Dasar: Landasan Tindakan Sosial”: 72.

³⁰ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 177.

membuat seseorang menjadi bebas. Maksudnya seseorang dihadapkan pada kenyataan tanpa apapun dan diisi dengan sendirinya.

Menurut Sartre, kekosongan yang dianggap kebebasan itulah ia mengatakan bahwa manusia seolah-olah terhukum dalam kebebasan. Manusia berpikir, memutuskan, bergerak, dan bertindak dalam “*ruang kosong*”. Humanisme libertarian Sartre menempatkan fokus yang kuat pada kebebasan individu. Dengan demikian, kebebasan dipandang tidak hanya sebagai syarat atau kondisi bagi suatu etika, tetapi juga sebagai ruang lingkup, konteks, dan bidang etika itu sendiri.³¹ Jika Aristoteles mengklaim bahwa tindakan manusia membutuhkan kebebasan untuk dinilai secara moral/etika, Sartre mengklaim bahwa kehidupan manusia adalah kebebasan dalam dirinya sendiri.

2. Filsafat Moral Menurut Para Filosof

a. Al-Kindi

Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Al-Sabah Al-Kindi adalah nama lengkap dari Al-Kindi bin Ishaq.³² Ia adalah seorang ilmuwan dan filsuf muslim terkemuka pada periode kekhalifahan Bani Abbasiyah. Al-Kindi lahir pada tahun 809 M dan wafat pada tahun 873 M. Ia merupakan keturunan dari suku Kindah. Al-Kindi berasal dari keluarga terhormat dengan status sosial yang tinggi. Ayahnya pernah menjabat sebagai gubernur di Kufah pada periode khalifah Al-Mahdi (775-778M) dan khalifah Ar-Rasyid (786-809M). Ia bersama kawan-kawannya mencoba untuk menghidupkan kembali perpustakaan yang dibuat oleh Harun Al-Rasyid yakni perpustakaan *Bait Al-Hikmah*. Al-Kindi berhasil menerjemahkan karya-karya filsafat dari Yunani dan menyunting terjemahan buku-buku filsafat terdahulu.

³¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 71-72.

³² Kamaluddin, “Al-Kindi: Filsafat Agama Dan An-Nafs,” *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 1 (2021): 95.

Dalam bidang etika Al-Kindi berkaitan erat dengan gagasan filsafat atau cita filsafat.³³ Filsafat adalah upaya untuk meneladani tindakan Tuhan sejauh dapat dijangkau oleh kemampuan manusia itu sendiri. Maksud dari pengertian ini adalah supaya manusia mempunyai keutamaan sempurna dan juga diberi pengertian sebagai pelatihan untuk mati. Mati di sini dimaksudkan untuk mematikan hawa nafsu agar mencapai keutamaan. Al-Kindi menyatakan bahwa perilaku manusia yang terpujilah yang dapat dikatakan sebagai keutamaan manusia. Keutamaan ini terbagi menjadi tiga unsur.³⁴ *Pertama*, asas dalam jiwa berupa pengetahuan dan tindakan (ilmu dan amal). Ini lebih lanjut dipecah menjadi tiga bagian:

- 1) Kebijakan (*hikmah*) merupakan keutamaan daya pikir yang bersifat teoretis dan bersifat praktis
- 2) Keberanian (*nadjah*) yakni keutamaan nafsu (*ghadabiyah*) yaitu sifat yang melekat pada jiwa yang memandang ringan kematian untuk mendapatkan apa yang harus dicapai dan yang harus ditolak
- 3) Kesucian (*iffah*) adalah mendapatkan sesuatu yang seharusnya didapatkan serta menahan diri terhadap apa yang tidak diperlukan

Kedua, kebaikan manusia adalah hasil dan buah dari tiga kebajikan, bukan terletak di dalam jiwa. *Ketiga*, keadilan mencerminkan hasil dari keadaan benar dari tiga keutamaan tersebut. Dalam bidang moral, Al-Kindi mengadopsi ide-ide Stoa dan Socrates.³⁵ Ia menyatakan bahwa filsafat harus meningkatkan pengetahuan manusia tentang diri sendiri dan bahwa seorang filsuf berkewajiban untuk menempuh hidup susila. Manusia harus menahan diri dari sifat serakah. Hidup tanpa

³³ Achmad Fauzan Hidayatullah Cika Anugrah Septiyadi, Zahrotul Khafifah, Adesilvi Khumairoh, "Truth Dan Post Truth Dalam Perspektif Al-Kindi Pada Era Milenial (Media Sosial)," *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 1 (2021): 57-58.

³⁴ Hoirul Amri Havis Aravik, "Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat Al-Kindi," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019): 19.

³⁵ Syaripudin Basyar, "Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam," *Ri'ayah* 05, no. 01 (2020): 62.

keserakahan dalam arti hidup zuhud, seperti yang dilakukan Socrates. Al-Kindi mengecam ulama yang mengorbankan agama demi kekayaan dan para filsuf yang menunjukkan sikap kebinatangan demi mempertahankan posisinya di negara. Pada saat Socrates menderita, filsafat menghibur dan mengarahkannya untuk mengembangkan pengendalian diri, keberanian, dan pengetahuan sebagai keutamaan pribadi.

b. Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali lahir di Ghazaleh, Thus, Iran pada tahun 450 H/1058 M dan wafat 505 H/ 1111 M.³⁶ Al-Ghazali merupakan ulama yang sangat produktif yakni mengarang banyak kitab untuk berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti fikih, tasawuf, kalam atau teologi hingga filsafat. Ia disebut dengan *hujjah al-Islam*. Beberapa karya al-Ghazali diantaranya *Maqashid al-Falasifah, Tahafut Al-Falasifah, Ihya' Ulum Al-Diin, Al-Mushtasfa, Al-Munqidh min Adh-Dhalal, Mi'yar Al-Ilm, dan lain sebagainya*.³⁷

Menurut al-Ghazali moralitas bersumber dari ajaran agama.³⁸ Jadi apabila agama menganjurkan tindakan tertentu maka hal itu adalah kebaikan, sebaliknya jika agama melarangnya maka dalam tindakan itu ada keburukan. Kebahagiaan akan dicapai oleh manusia apabila manusia melakukan keutamaan. Yang dimaksud keutamaan adalah ketaatan melaksanakan perintah Tuhan. Kebahagiaan yang paling utama ditemukan dalam kehidupan yang akan datang (kehidupan akhirat). Cara untuk mencapai kebahagiaan tersebut ada dua macam, yaitu:³⁹

³⁶ Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 74.

³⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Darul Ma'rifat, 1980), 98.

³⁸ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 74.

³⁹ Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)": 83.

- 1) Melaksanakan amal baik yang bermanfaat sebagai representasi ketaatan kepada aturan-aturan agama yang diwahyukan dalam kitab suci
- 2) Upaya batiniyah untuk meraih keutamaan jiwa melalui riyadhah

Berdasarkan cara untuk mencapai kebahagiaan di atas, al-Ghazali mengklasifikasikan kelompok manusia menjadi dua yaitu:⁴⁰

- 1) Kelompok awam (*'al-ammah*) bagi mereka yang mencapai kebahagiaan dengan melaksanakan keutamaan yaitu mentaati aturan-aturan agama dengan melaksanakan amalan-amalan lahiriyah
- 2) Kelompok khusus (*al-khashshah* atau *al-khowwas*) adalah mereka yang mencapai kebahagiaan melalui riyadhah dan pembersihan jiwa sehingga jiwa bisa sepenuhnya sampai pada nafsu tertinggi yaitu mengenal dari dekat dan cinta kepada Allah (*ma'rifatullah*)

c. Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih lahir di Rayy Persia/Iran pada tahun 932 M dan wafat di Isfahan, Iran tahun 1030 M. Ibn Miskawaih merupakan bapak etika Islam.⁴¹ Pemikirannya memadukan antara filsafat Yunani, peradaban Persia, dan doktrin Islam. Karya-karyanya terkait etika yang paling terkenal adalah *Tahdzib al-Akhlah wa tathir al-A'raq* (*pendidikan budi dan pembersihan akhlak*). Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.⁴²

Bagi Ibn Miskawaih kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan.⁴³ Kebijaksanaan menghimpun dua aspek

⁴⁰ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak," *Ta'dib* 16, no. 01 (2011): 161-163.

⁴¹ Hadis Purba, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawah," *Miqot* XXXIII, no. 2 (2009): 261.

⁴² Hasanuddin Sinaga Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 7-8.

⁴³ Faisal Abdullah, "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 39-41.

yaitu aspek teoritis yang bersumber pada pikiran dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang melahirkan perbuatan baik. Dalam menempuh perjalanan meraih kebahagiaan tertinggi tersebut manusia hendaklah selalu berpegangan pada nilai-nilai syariat sebagai petunjuk jalan mereka. Keutamaan menurut Ibn Miskawaih yaitu membagi manusia menjadi tiga macam. *Pertama*, jiwa berpikir yang melahirkan kebijaksanaan. *Kedua*, jiwa kebinatangan melahirkan nafsu tetapi jika dikendalikan akal akan melahirkan sifat *iffah* (sederhana). *Ketiga*, jiwa amarah yang dikendalikan akal akan melahirkan sifat berani.⁴⁴

Disamping itu hubungan antara ketiga jiwa tersebut akan melahirkan sifat adil. Jadi, keutamaan manusia terbagi pada empat hal yaitu kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Sebaliknya kebodohan, pengecut, kerakusan, kezaliman adalah sebuah kepedihan dan sumber kesengsaraan. Menurut Ibn Miskawaih, keutamaan merupakan kebaikan. Kebaikan berkaitan dengan tujuan dan manfaat. Ibn Miskawaih membagi kebaikan menjadi tiga macam yaitu, *al-Syarifah* (kebaikan yang diperoleh melalui hikmah dan akal), *al-Mamduhah* (kebaikan yang diusahakan dengan baik dan dipersiapkan untuk tujuan kebaikan, *al-Nafiah* (segala sesuatu yang diinginkan bukan untuk sesuatu itu sendiri tetapi alat untuk mewujudkan kebaikan yang lain).

d. Immanuel Kant

Immanuel Kant lahir pada tahun 1724 dan wafat pada tahun 1804 di kota kecil Konisberg, Prusia Timur.⁴⁵ Ia dilahirkan dalam keluarga Protestan saleh.⁴⁶ Kesalahannya tersebut kemudian mempengaruhi pandangan moralnya. Pada tahun 1740, Ia mempelajari filsafat, matematika, dan teologi di Konisberg.

⁴⁴ Ratimah Matanari, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi Tentang Konsep Akhlak Dan Korelasinya Dengan Sistem Pendidikan)," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2021): 113.

⁴⁵ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 74-75.

⁴⁶ Moh Dahlan, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris, Dan Postulat Rasio Praktis)," *Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 37-38.

Selanjutnya pada tahun 1747-1755 ia terdorong untuk menjadi guru privat karena masalah ekonomi di keluarganya. Kant kemudian diangkat menjadi dosen dan menjadi guru besar logika serta metafisika di Konisberg pada tahun 1770.

Karya-karya Kant diantaranya *Critique of Pure Reason* (1781), merupakan risalah yang membahas akal manusia dan batasannya.⁴⁷ Kemudian beralih ke karya-karya lain, seperti *Prolegomena of the Metaphysik of Moral*, *Goundwork of the Metaphysik of Morals* (1783), *Critique of Practical Reason* (1788), *Critique of Judgment* (1790), *Religion within the Limits of Reason Alone* (1793), dan *Metaphysic of Morals* (1997).⁴⁸ Pokok-pokok pemikiran moral Immanuel Kant terbagi menjadi tiga macam yaitu:⁴⁹

1) Deontologi

Immanuel Kant termasuk dalam filsafat etika deontologis. Etika deontologis ialah teori filsafat moral yang menyatakan bahwa suatu perbuatan dikatakan benar atau salah apabila perbuatan tersebut mengikuti prinsip kewajiban, bukan karena akibat-akibatnya.⁵⁰ Jadi, kita tidak perlu mempertimbangkan akibat dari tindakan kita ketika kita melakukan sesuatu yang salah. Karena perbuatan tersebut akan dianggap bermoral jika dilakukan berdasarkan kewajiban. Atas dasar inilah, etika deontologi sangat menitikberatkan pada motivasi dan kemauan baik para pelakunya. Seperti yang dinyatakan oleh Immanuel Kant bahwa kemauan baik patut dinilai baik terlepas dari akibat-akibat yang akan

⁴⁷ Ghufuran Hasyim Achmad, "Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam," *ALSYS* □: *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 324.

⁴⁸ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 273-274.

⁴⁹ Rahmat Effendi, "Kewajiban Dalam Pemikiran Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam," *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat* 12, no. 2 (2020): 53.

⁵⁰ Septiana Dwiputri Maharani Agus Hamzah, "LGBT Dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 100.

dihasilkannya. Yang menjadi satu-satunya kebaikan di dunia ini ialah kemauan baik yakni kemauan yang mau mengikuti hukum moral, menghilangkan sifat pamrih, dan mengharapkan sesuatu.

Kant membedakan antara perbuatan yang sesuai *dengan kewajiban* dan *demi kewajiban*.⁵¹ Perbuatan yang dilakukan berdasarkan *dengan kewajiban* menurutnya kurang berharga secara moral, sedangkan perbuatan yang dilakukan berdasarkan *demi kewajiban* bernilai moral. Karena semakin kecil pamrih dalam mengerjakan kewajiban, maka semakin tinggi nilai moralnya. Suatu tindakan moral dikatakan luhur apabila melakukan tindakan yang didasarkan *demi kewajiban*. Kant menyebutnya dengan *rigorisme moral* yang berarti melakukan tindakan itu karena suatu kewajiban dan ia menolak belas kasih sebagai tindakan moral.

Menurut Kant, terdapat beberapa faktor seseorang mau menjalankan sebuah kewajiban.⁵² *Pertama*, ia memenuhi kewajibannya karena bermanfaat baginya. *Kedua*, ia didorong oleh perasaan kasihan yang ada di hatinya. *Ketiga*, ia memenuhi tanggung jawabnya karena dia benar-benar ingin melakukannya. Menurut Kant, tindakan terakhir inilah yang mewujudkan moralitas.⁵³ Kemurnian motivasi sebagai aspek penting dari perilaku moral karena merupakan bentuk tindakan sungguh-sungguh yang muncul dari niat baik. Kemurnian tersebut terlihat dari taatnya seseorang terhadap hukum norma yang mengendalikan tingkah lakunya. Dan inilah yang disebut pemahaman deontologis murni. Sebagai pendukung dan pelopor etika deontologis, Immanuel Kant percaya bahwa norma moral itu mengikat dan

⁵¹ Ujang Nurjaman Hugues, "Pendidikan Moral Berbasis Agama Filsafat Psikologi Dan Sosiologi," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022): 103-104.

⁵² Ginan Wibawa and Rizal Muttaqin, "Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah," *Jurnal Ilmiah Humantech* 1, no. 1 (2021): 25.

⁵³ Rahmat Effendi, "Kewajiban Dalam Pemikiran Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam": 73.

tidak bergantung pada hasil akhir yang menguntungkan atau tidak.

2) Imperatif Kategoris

Imperatif kategoris adalah suatu perintah yang bersifat mutlak dan tidak bersyarat.⁵⁴ Sebuah perintah yang menunjukkan sebuah keharusan (*sollen*).⁵⁵ Ada tiga perintah dalam hal ini: *Imperatif hipotetis praktis* yakni sebuah perintah yang memiliki kepastian untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Imperatif hipotetis problematis* yakni tindakan moral dengan harapan atau peluang memperolehnya. Sementara keputusan yang dibuat bersifat analitis, keputusan yang mengarahkan semua orang kepada pilihan sarana tertentu agar tercapainya suatu tujuan. Dua imperatif di atas disebut dengan *imperatif hipotetis* atau keharusan bersyarat. Sedangkan *imperatif hipotetis kategoris* yakni bentuk dari “perintah untuk bertindak secara moral”. Kant menyatakan imperatif kategoris sebagai berikut: “*Bertindaklah sepenuhnya menurut prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah yang mungkin secara bersamaan anda kehendaki untuk menjadi aturan-aturan universal*”.⁵⁶

Lebih lanjut, Kant menyatakan bahwa evaluasi tindakan moral harus didasarkan pada ukuran otonomi individu yang melakukannya tanpa mempertimbangkan konteks tindakan dan tujuannya. Oleh sebab itu, gagasan moral Kant dikenal sebagai “*deontologi*”, yaitu teori tentang kewajiban untuk melakukan sesuatu tanpa harus mempertimbangkan konsekuensinya. Karena menurut Kant, otonomi mengarahkan manusia pada kebebasan. Kebebasan sendiri merupakan realitas dalam kesadaran manusia yang tidak dapat ditolak maka pembuktian moralitas Kant harus ditunjukkan oleh kesadaran hati nurani atau rasio praktis.

⁵⁴ Moh Dahlan, “Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris, Dan Postulat Rasio Praktis)”: 51-53.

⁵⁵ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 309-310.

⁵⁶ Ghufuran Hasyim Achmad, “Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam”: 99.

3) Postulat Rasio Praktis

Kant dalam “*Critique Of Practical Reason*” menunjukkan bahwa rasio praktis memberikan perintah mutlak.⁵⁷ Terkait hal ini, rasio membutuhkan dua postulat yaitu immortalitas jiwa dan Tuhan.⁵⁸ *Pertama*, keabadian jiwa (*imortalitas jiwa*), menurut Kant kita membutuhkan jiwa yang abadi untuk mencapai kebaikan tertinggi yang tidak bisa diperoleh di dunia fana ini. *Kedua*, adalah Tuhan. Karena Tuhan adalah kebaikan tertinggi, percaya kepada-Nya adalah suatu keharusan, karena Tuhanlah yang akan menentukan dan menilai semua perbuatan baik dan buruk kita. Kant menjelaskan bahwa ide kebaikan tertinggi adalah objek dan tujuan akhir rasio praktis. Hukum moral Kant secara tidak langsung menyinggung agama yaitu pengakuan atas semua kewajiban yang dibebankan oleh hukum-hukum Tuhan (perintah Tuhan).⁵⁹ Oleh karena itu, tindakan moral akan berarti apabila kebebasan itu ada, keabadian jiwa dan Tuhan.

3. Konsep Akulturasi

Akulturasi berasal dari bahasa Latin yaitu *acculturare* yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”.⁶⁰ Akulturasi merupakan suatu perpaduan atau gabungan dari beberapa budaya kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur atau nilai-nilai dari budaya yang lama. J.W. Powell merupakan orang pertama kali yang mencetuskan dan memakai istilah “akulturasi” pada tahun 1880 yang dilaporkan oleh *US Bureau of American Ethnography*. Pada tahun 1883, Powell mendefinisikan akulturasi sebagai perubahan psikologis yang disebabkan oleh

⁵⁷ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 141-142.

⁵⁸ Rahmat Effendi, “Kewajiban Dalam Pemikiran Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam”: 111.

⁵⁹ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 187-188.

⁶⁰ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 2 (2017): 87-88.

imitasi perbedayaan budaya.⁶¹ Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok manusia yang memiliki suatu budaya tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur budaya asing sehingga unsur-unsur budaya asing tersebut secara bertahap diterima dan diolah menjadi budaya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas budaya.⁶² Prof. Stroink mendefinisikan akulturasi sebagai proses di mana individu memperoleh budaya baru, termasuk asimilasi dalam praktik, kebiasaan, dan juga nilai-nilai. Menurut Berry, akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari kontak antara dua atau lebih kelompok etnis dan anggotanya.

Dari pengertian akulturasi yang dipaparkan di atas, ciri-ciri utama akulturasi dapat teridentifikasi. Berry memaparkan: *pertama*, dibutuhkannya kontak atau interaksi antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya secara berkesinambungan. *Kedua*, akulturasi menghasilkan perubahan pada fenomena kebudayaan atau psikologi antara orang-orang yang saling berinteraksi di dalamnya dan akan berkelanjutan pada generasi selanjutnya. *Ketiga*, adanya proses dinamis yang terjadi selama dan setelah kontak, serta adanya sebuah hasil proses yang relatif tetap.⁶³ Keluaran ini dapat mencakup tidak hanya perubahan yang tampak, tetapi juga berbagai kejadian baru yang dibawa oleh proses kontak budaya.

Berry mencoba memahami konsep akulturasi dari dua perspektif yaitu *akulturasi budaya* dan *akulturasi psikologis*.⁶⁴ Akulturasi budaya mengacu pada perilaku orang-orang yang berinteraksi dengan budaya tertentu. Sedangkan akulturasi psikologis mengacu pada dinamika interpersonal dalam diri yang menimbulkan berbagai reaksi yang berbeda satu sama

⁶¹ Tantri Kusuma Wardhani, "AKULTURASI MAHASISWA PRIBUMI DI KAMPUS MAYORITAS TIONGHOA," *Ijtima'iyya* 8, no. 1 (2015): 54.

⁶² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), 30.

⁶³ Hamdani Asep Achmad Muhlisian, "Akulturasi Budaya Jepang Pada Nama Dan Menu Restoran Di Kota Bandung," *Janaru Saja* 9, no. 1 (2020): 52-53.

⁶⁴ Ginda Rahmita Sari, "Akulturasi Psikologis Para Self-Initiated Expatriate," *Gadjah Mada Journal Of Psychology* 1, no. 1 (2015): 23.

lain. Akulturasi psikologis menurut Graves, adalah proses adaptasi individu dengan budaya baru.⁶⁵ Sementara itu, Berry mendefinisikan akulturasi psikologis sebagai proses di mana individu mengalami perubahan sebagai pengaruh dari budaya lain atau partisipasi dalam proses akulturasi umum dalam budaya mereka. Dari pengertian akulturasi psikologis di atas dapat disimpulkan bahwa akulturasi psikologis merupakan proses interaktif dan berkesinambungan yang berkembang melalui komunikasi pendatang dengan lingkungan baru, dan merupakan proses sosial yang muncul dalam kelompok manusia di mana individu mengalami perubahan baik karena dipengaruhi oleh kontak dengan budaya lain tanpa menghilangkan budaya sendiri.

4. Asimilasi Budaya

Asimilasi berasal dari kata Latin *assimilare* yang berarti “menjadi sama”.⁶⁶ Asimilasi adalah penyatuan atau pembauran dua kebudayaan asli menjadi kebudayaan baru yang disertai dengan hilangnya kebudayaan asli tersebut.⁶⁷ Inti dari proses asimilasi yakni berupaya untuk mengurangi perbedaan antara individu maupun kelompok. Sejalan dengan itu, Soerjono Soekanto menyatakan bahwa asimilasi adalah proses sosial yang ditandai dengan upaya untuk mengurangi perbedaan antara individu atau kelompok orang, serta upaya untuk meningkatkan kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.⁶⁸

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, asimilasi adalah proses sosial yang terjadi ketika kelompok-kelompok manusia dengan budaya yang berbeda saling berinteraksi dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan adanya perubahan sifat khas dan unsur-unsur budaya dari

⁶⁵ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal": 54.

⁶⁶ Suzy Azeharie, "Pola Komunikasi Antara Pedagang Dan Pembeli Di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2016): 207.

⁶⁷ Putu Chrisma Dewi and Putu Chris Susanto, "Asimilasi Budaya Bali Dalam Gereja Di Kabupaten Badung," *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra* 11, no. 1 (2019): 47.

⁶⁸ Azeharie, "Pola Komunikasi Antara Pedagang Dan Pembeli Di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri": 27.

masing-masing kelompok menjadi kebudayaan campuran.⁶⁹ Koentjaraningrat menyatakan bahwa asimilasi terjadi jika:

- a. Terdapat beberapa kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda
- b. Adanya interaksi antara individu atau kelompok dalam jangka waktu yang lama
- c. Budaya dari masing-masing kelompok tersebut saling berubah sifat khas dan unsur-unsurnya menjadi kebudayaan campuran

Suatu proses asimilasi biasanya terjadi antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas. Dalam hal ini, biasanya kelompok minoritas yang berubah dan beradaptasi dengan kelompok mayoritas, sehingga sifat khas budaya tersebut lambat laun berubah dan menyatu dengan budaya kelompok mayoritas.

5. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya berasal dari dua kata yaitu adaptasi dan budaya.⁷⁰ Adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya agar dapat tetap hidup dengan baik. Sedangkan istilah budaya merupakan segala daya dan tindakan manusia yang bertujuan untuk mengolah dan mengubah alam. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran.⁷¹ Menurut Liliweri adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma, dan pola perilakunya yang terjadi pada dua budaya atau lebih.⁷² Ketika dua budaya atau lebih saling bertemu maka yang akan terjadi adalah proses adaptasi. Proses tersebut dimulai dari kontak pertama dan diteruskan oleh kontak selanjutnya. Kontak pertama

⁶⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 51.

⁷⁰ Cristina Agnes Pongantung, Yeremia Djefri Manafe, and Yohanes K. Nula Liliweri, "Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif Pada Adaptasi Pendatang Baru Perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang)," *Jurnal Communio* 7, no. 2 (2018): 42.

⁷¹ Wihai Admojo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 21.

⁷² Cristina Agnes Pongantung, Yeremia Djefri Manafe, and Yohanes K. Nula Liliweri, "Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif Pada Adaptasi Pendatang Baru Perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang)," *Jurnal Communio* 7, no. 2 (2018): 91.

merupakan masalah yang pasti dihadapi oleh para pendatang karena mereka berhadapan dengan masyarakat yang berbeda budaya. Kemungkinan yang akan terjadi ketika berhadapan dengan budaya yang berbeda ialah konflik antarbudaya.⁷³

Menurut Gudykunst dan Kim, adaptasi merupakan suatu perubahan dalam diri suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Dalam hal ini, Robert Dubin memperkenalkan teori barunya yaitu teori adaptasi budaya. Teori ini memprediksikan bahwa setiap proses adaptasi akan berujung pada kesediaan individu untuk menyerah pada kelompok lain berdasarkan nilai-nilai budaya bersama. Terdapat beberapa gagasan yang dikemukakan Robert Dubin, diantaranya sebagai berikut⁷⁴:

- a. *Foreignness*. Kata *foreignness* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi lintas budaya. Individu merupakan partisipan dalam interaksi yang berasal dari budaya yang berbeda. Penampilan fisik yang sepiantas, seperti nama, cara berbicara, cara berpakaian, dan budaya eksplisit yang merupakan identitas budaya individu terkadang dapat mengungkapkan perbedaan tersebut. Menurutnya, tingkat persepsi *foreignness* atau dianggap dengan “orang luar” seringkali dapat mempengaruhi proses interaksi antar keduanya. Inti dari konsep *foreignness* yakni “orang luar” memiliki kesan berbeda dengan “orang dalam” karena adanya perbedaan budaya
- b. *Gaya Komunikasi*. Gaya komunikasi menjelaskan tentang tingkah laku individu yang bisa dipahami melalui interaksi simbolik seperti kualitas suara, volume suara, artikulasi suara, dan logat bahasa
- c. *Kepercayaan*. Dikutip dari pendapat Milton Rockeach, Dublin mendefinisikan kepercayaan sebagai suatu sikap yang diperlihatkan manusia ketika dia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa ia sudah memperoleh kebenaran
- d. *Perilaku Adaptif*. Perilaku adaptif ialah perilaku individu yang mengakomodasikan atau membantu diri sendiri

⁷³ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia, 2009, 32.

⁷⁴ Lusya Savitri Setyo Utami and Fakultas, “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya,” *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 97-99.

dengan menerima gaya komunikasi, keyakinan, dan kepercayaan terhadap partisipan lain dengan kebudayaan yang berbeda

- e. *Partisipan*. Partisipan ialah individu yang diminta untuk berkomunikasi dalam hubungan “*dyad*” (hubungan antara dua orang). Individu yang mengajak komunikasi dikenal sebagai inisiator, sedangkan yang diajak sebagai partisipan dikenal sebagai responden
- f. *Komunikasi Antarbudaya*. Komunikasi antarbudaya secara operasional dan formal adalah identifikasi dari beragam perilaku dari inisiator terhadap responden dengan budaya yang berbeda. Proses ini seringkali dimulai dengan kesadaran pertama bahwa partisipan berasal dari individu dengan latar belakang budaya yang berbeda

6. Konsep Kearifan Lokal

Kata “kearifan lokal” terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*).⁷⁵ Dalam kamus Inggris-Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat sedangkan *wisdom* mengandung makna kebijaksanaan.⁷⁶ Kearifan lokal secara umum dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana dan bernilai baik yang dianut oleh masyarakat di daerah tersebut. Kearifan lokal mengandung bagaimana pengetahuan itu dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan.

a. Ontologi

Apa itu ada biasa disebut dengan ontologi.⁷⁷ Ontologi adalah studi tentang keberadaan atau hakikat sesuatu. Masalah ontologi sangat luas ruang lingkupnya. Tidak hanya terbatas pada masalah alam fisik saja, tetapi juga alam metafisik. Karena bidang ontologi begitu luas, maka pembahasan tentang ilmu pengetahuan juga cukup luas yaitu kajian tentang alam fisik dan metafisika. Alam fisik berkaitan dengan realitas material yang dapat

⁷⁵ Rosidin Rosidin, “Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik,” *Al-Qalam* 21, no. 1 (2016): 129.

⁷⁶ John M. Echols Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1975), 203.

⁷⁷ Ridwan, “Ontologi Dan Epistemologi Kearifan Dalam Pengetahuan Orang-Orang Arif Dan Implikasinya Untuk Bimbingan Dan Konseling,” *Edusentris* 1, no. 3 (2014): 247.

ditemukan melalui pengamatan empiris. Sedangkan alam metafisik tidak dapat dipahami melalui pengalaman empiris. Misalnya masalah ketuhanan, masalah hubungan tubuh, jiwa, dan roh, masalah kekekalan dan perubahan, dan masalah asal usul dan akhir segala sesuatu.⁷⁸

Dalam konteks kearifan lokal, ontologi dapat diartikan sebagai segala jenis pengetahuan, keyakinan, wawasan, dan adat kebiasaan yang memberikan pedoman bagi perilaku manusia dalam suatu komunitas dan dihayati, diamalkan, diajarkan, dan diturunkan dari generasi ke generasi.⁷⁹ Kearifan didefinisikan sebagai kebijaksanaan yang didasarkan pada pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh melalui mata hati. Berasal dari hati itulah yang dimaksud dengan kebijaksanaan. Istilah hati menurut Al-Ghazali, dapat merujuk pada jantung fisik yang berfungsi sebagai pusat peredaran darah dan jantung spiritual sebagai pusat perasaan ketuhanan.⁸⁰

b. Epistemologi

Kebijaksanaan lokal tampaknya menarik jika dikaji dari sisi epistemologinya. Berikut ini adalah bagaimana Donald Polkinghorne mendefinisikan apa itu epistemologi.

*Epistemology (logos or to study episteme) has become the search method and foundation which enable us to be assured of the truth or our beliefs. Episteme is the thing upon which we can stand ...and epistemology is the search for a such foundation. While the word epistemology is etymologically related to Greek, our other word for knowledge has Latin roots: science is derived from scire, which means "to know."*⁸¹

⁷⁸ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), 78.

⁷⁹ Ridwan, "Ontologi Dan Epistemologi Kearifan Dalam Pengetahuan Orang-Orang Arif Dan Implikasinya Untuk Bimbingan Dan Konseling," *Educentris* 1, no. 3 (2014): 247.

⁸⁰ Ahmad Rajafi, "Islam Dan Kearifan Lokal: Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia Model Inkulturasi Wahyu Dan Budaya Lokal," *Akademika* 21, no. 01 (2016): 66–67.

⁸¹ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Epistemologi 'Irfani," *Akademia* 40, no. 4 (2006): 12-13.

Jadi, epistemologi adalah metode untuk memperoleh dasar-dasar suatu ilmu. Terdapat tiga cara untuk mempelajari dasar-dasarnya. *Pertama*, melalui epistemologi burhani yaitu cara memperoleh ilmu pengetahuan dengan didasarkan pada realitas alam, sosial, dan humaniora. *Kedua*, melalui bayani yaitu cara memperoleh ilmu pengetahuan dari teks atau wahyu. *Ketiga*, melalui epistemologi irfani yang didasarkan pada pengalaman langsung atau dikenal dengan *prelogical knowledge*.⁸² Kiranya para *wise men* lebih banyak memproduksi *local wisdom* di tingkat lokal. Entah mereka kepala suku, tokoh masyarakat, atau ilmuwan lokal. Nilai-nilai lokal yang menjelma menjadi kesepakatan lokal yang dikenal dengan adat istiadat bisa diartikan sebagai hasil dari pemikiran pemegang otoritas.⁸³ Jadi, tujuan dari epistemologi irfani adalah alam pikiran dhaahir dan kebatinan dari elit lokal. Mereka juga memiliki pemikiran yang tulus di tingkat masyarakat yang mengembangkan kebiasaan atau norma-norma lokal.

c. Aksiologi

Dalam sebuah komunitas, biasanya terdapat banyak khazanah budaya lokal yang mempunyai sifat khas dan memiliki nilai tinggi.⁸⁴ Perlu dicatat bahwa aksiologi adalah bidang filsafat yang berkaitan dengan nilai-nilai. Aksiologi adalah studi tentang apa saja yang memiliki nilai, serta siapa yang menentukan sesuatu itu bernilai. Menurut Suriasumantri “Aksiologi adalah disiplin ilmu filsafat yang membahas nilai-nilai”. Aksiologi menurut Wibisono, adalah nilai-nilai sebagai standar kebenaran, etika dan moral sebagai landasan normatif untuk penggalan dan penelitian, dan penerapan ilmu pengetahuan.⁸⁵ Sedangkan Bertens mendefinisikan

⁸² Ahmad Rajafi, “Islam Dan Kearifan Lokal: Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia Model Inkulturasi Wahyu Dan Budaya Lokal”: 14.

⁸³ Kamaruzzaman Bustamam-ahmad, “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Epistemologi 'Irfani””: 14.

⁸⁴ Rif'an, “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren.”: 64.

⁸⁵ Saripaini, “Refleksi Aksiologi Atas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Keleleng Di Desa Punggur Kecil,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. maret (2021): 151-152.

nilai sebagai sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicari, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan. Mudahnya nilai merupakan sesuatu yang bersifat baik.⁸⁶ Dalam konteks kearifan lokal, aksiologi berangkat dari filsafat budaya. Aksiologi merupakan landasan fundamental yang dapat dimanfaatkan untuk mengkaji etika dan estetika pada suatu budaya.⁸⁷

7. Tradisi Lisan

Hidup rukun sebagaimana ditekankan oleh budaya Jawa, memotivasi setiap orang untuk menjaga kerukunan tersebut. Dalam kehidupan antar agama prinsip-prinsip moral seperti rasa hormat, sikap rukun dan toleransi digunakan sebagai acuan tingkah laku dan moral dan kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mengajarkan masyarakat Jawa hidup dengan bijaksana.⁸⁸ Di antara tradisi masyarakat yang menyimpan kearifan lokal tersebut adalah tradisi lisan yang berupa ungkapan-ungkapan tradisional.⁸⁹ Menurut Dananjaya, ungkapan tradisional pertama kali diungkapkan secara spontan, kemudian menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi klise.⁹⁰ Dalam ungkapan ini mengandung makna yang bersifat perintah, nasihat, ataupun makna pencegahan.⁹¹ Ungkapan tradisional memiliki makna kiasan, simbolis yang berasal dari kebiasaan masyarakat setempat yang dianggap memiliki tujuan. Ungkapan tradisional juga memiliki nilai yang diuraikan dari sudut pandang pembuatnya. Oleh karena itu,

⁸⁶ Septiana Dwiputri I Gede Arya Sucitra, Maharani, "Aksiologi Budaya Lokal Jawa-Bali Pada Proses Kreatif Berkarya," *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 3, no. 2 (2019): 14.

⁸⁷ M. Budi Zakia Sani, "Kesenian Madihin Di Banjarmasin Kalimantan Selatan Dalam Tinjauan Aksiologi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter" *Imaji* 15, no. 1 (2017): 80-81.

⁸⁸ Galang Setia Abadi and Asrofatul Azizah, "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama: Belajar Dari Desa Balun, Kabupaten Lamongan," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2020): 158.

⁸⁹ Hildred Geertz, "Keluarga Jawa" (Jakarta: Grafiti Press, 2007), 25.

⁹⁰ Samidi Khalim, "Tradisi Lisan Masyarakat Jawa" (Semarang: Prima Media Press, 2009), 33.

⁹¹ Galang Setia Abadi and Asrofatul Azizah, "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama: Belajar Dari Desa Balun, Kabupaten Lamongan,": 167.

ungkapan tradisional dalam masyarakat berfungsi sebagai pedoman moral untuk hidup rukun dan damai serta sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan dalam masyarakat dan generasi berikutnya.

Terdapat banyak jenis ungkapan Jawa diantaranya ialah wangsalan, parikan, sanepa, tembung entar, paribasan, bebasan, dan saloka.⁹² Wangsalan adalah ungkapan sejenis dengan tebak-tebakan yang jawabannya sudah ada pada tubuh kalimat namun bentuknya masih samar-samar. Parikan adalah serangkaian kalimat yang memiliki dua baris. Dimana baris pertama disebut kalimat penarik dan baris kedua adalah isi. Sanepa adalah kata yang terdiri dari kata sifat dan kata benda yang menghasilkan arti kiasan tetapi merupakan kebalikan dari sifat itu. Sanepa sendiri mempunyai makna sindiran halus. Tembung entar adalah ungkapan berisi kiasan, yang berbentuk perumpamaan dan memiliki fungsi untuk perilaku atau sifat seseorang. Paribasan adalah ungkapan yang digunakan secara konsisten atau tidak boleh diganti dan tidak berbentuk perumpamaan. Fungsinya untuk menggambarkan kondisi tindakan seseorang.⁹³ Bebasan merupakan ungkapan yang berbentuk perumpamaan, disampaikan secara konsisten dan berfungsi untuk mengungkapkan keadaan dan perilaku individu. Sedangkan saloka adalah ungkapan yang menggambarkan tindakan dan keadaan seseorang melalui perumpamaan.⁹⁴

8. Masyarakat Jawa

Sebelum masuk lebih jauh untuk memahami makna masyarakat Jawa, terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa pandangan mengenai masyarakat sebagai pengertian dasar. Dalam bahasa Inggris, kata “masyarakat” disebut sebagai *society*, berasal dari bahasa Latin “*socius*” yang bermakna “kawan”.⁹⁵ Menurut Mayor Polak, masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan dan saling

⁹² Suryadi, “Tipe Kesantunan Tuturan Jawa Pada Masyarakat Jawa Pesisir”: 22.

⁹³ Endang Nurhayati, “Nilai-Nilai Luhur Dalam Ungkapan Jawa Sebagai Fondamen Kehidupan Masyarakat Berbudaya,” *Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2017): 24-25.

⁹⁴ Endang Nurhayati, “Nilai-Nilai Luhur Dalam Ungkapan Jawa Sebagai Fondamen Kehidupan Masyarakat Berbudaya,”: 53.

⁹⁵ Samidi Khalim, *Tradisi Lisan Masyarakat Jawa*, 77.

bergantung satu sama lain. Hubungan itu meliputi hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok baik formal ataupun material. Selaras dengan itu, Van Paasen menyatakan bahwa masyarakat merupakan kumpulan dari banyak orang yang kurang lebih sadar satu sama lain dan secara aktif terlibat dalam hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan bersama yang harus dicapai secara teratur, tepat, dan progresif. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, masyarakat ialah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang berkesinambungan dan terikat oleh rasa identitas bersama.⁹⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat ialah semua interaksi dan kelompok dalam suatu wilayah yang memiliki tujuan yang sama. Hubungan tersebut terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Sedangkan definisi masyarakat Jawa sendiri pengertiannya tak lepas dari definisi masyarakat sebagaimana dipaparkan di atas. Definisi “Jawa” yang dimaksudkan di sini “masyarakat Jawa” yaitu sekelompok manusia yang hidupnya berada dalam kungkungan budaya Jawa. Menurut geologi, Jawa merupakan bagian dari formasi geologi tua berupa barisan pegunungan yang mempertemukan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, yang darinya membelok ke tenggara lalu ke timur melintasi batas dataran Sunda yang merupakan landasan dari kepulauan Indonesia.⁹⁷ Kemudian, untuk menjuluki “masyarakat Jawa” tidak dapat dipisahkan dari istilah “orang Jawa”. “Orang Jawa” inilah yang melalui semua interaksinya, adat, sistem moral, dan aspek budayanya yang membentuk “masyarakat Jawa.

Lebih lanjut Kodiran menyatakan bahwa masyarakat Jawa yang hidup di wilayah budaya Jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa.⁹⁸ Yang dipergunakan ialah bahasa Jawa dengan banyak dialek yang dipakai di berbagai tempat. Sebelum ada perubahan status daerah seperti

⁹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 23.

⁹⁷ Dwi Siswanto, “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan,” *Filsafat* 20, no. 3 (2010): 201.

⁹⁸ Suryadi, “Tipe Kesantunan Tuturan Jawa Pada Masyarakat Jawa Pesisir: 55.

saat ini, terdapat wilayah-wilayah yang sering disebut dengan daerah *kejawen*, diantaranya ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri.⁹⁹ Di luar daerah itu disebut dengan daerah “pesisir” dan “ujung timur”.¹⁰⁰ Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa adalah kesatuan hidup orang Jawa yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat, norma, dan sistem budaya Jawa yang berkesinambungan dan terikat oleh rasa identitas bersama, yaitu orang Jawa.¹⁰¹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, studi yang membahas kearifan lokal dari pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin belum ada yang meneliti. Tetapi, penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tema ini.

1. Jurnal Ta’limuna berjudul *Nilai Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Di Pesantren Kulon Banon - Kajen* yang ditulis oleh Ali Rif’an, (2020). Berdasarkan temuan penelitian ini, Pondok Pesantren Kulon Banon menciptakan enam konsep nilai multikultural berbasis kearifan lokal: Tawassut (*moderat*), Iftitah (*inklusif*), Tasamuh (*toleran*), Ukhuwwah (*persaudaraan*), As Salam (*kedamaian*), dan Masuliyah (*tanggung jawab*). Proses pewarisan nilainya terdiri dari isi, proses, metode, dan agen sebagai unsur yang berfungsi dalam satu sistem melalui mekanisme sibermetik, termasuk pelebagaan, sosialisasi, internalisasi, dan kontrol yang dilakukan dalam proses yang terintegrasi.¹⁰² Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tema kearifan lokal (*local wisdom*). Perbedaannya adalah penelitian Ali Rif’an berasal dari nilai multikultural yang dijadikan kearifan lokal, sedangkan dalam penelitian ini berasal dari pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin yang dijadikan kearifan lokal

⁹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 78.

¹⁰⁰ Suryadi, “Tipe Kesantunan Tuturan Jawa Pada Masyarakat Jawa Pesisir.”: 77.

¹⁰¹ Muzakky, “Tradisi Tilik Pada Masyarakat Jawa Dalam Sorotan Living Hadis.”: 24.

¹⁰² Ali Rif’an, “Nilai Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Di Pesantren Kulon Banon - Kajen”: 201.

2. Jurnal Studi Sosial berjudul *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin (1645-1740 M) dan Pemikiran Pendidikan Pesantren*. Yang ditulis oleh Ali Rif'an, (2018). Menjelaskan tentang pemikiran Syekh Ahmad al-Mutamakkin dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu bidang aqidah, syariah, akhlak, dan tasawuf. Al-Mutamakkin mengadopsi pendekatan budaya kontekstual dalam bidang pendidikan. Sementara itu, ada tiga ungkapan dalam kearifan lokal: kalimat "*Sing sopo wonge ngaku anak putuku kok gelem mulang, yen ora kuat mangan, mongko ongak-ongkao pathokku*" adalah landasan pengabdian dan nilai keikhlasan. Kalimat "*Sing pendhitku ngusap ing bun*" memiliki makna nilai ketundukan. Dan kalimat "*Allah Wujud, Rosul Lagi Wujud, Opo Maneh Siro nek Wujuto*" menanamkan nilai tawakkal (kepasrahan) setelah upaya dimaksimalkan.¹⁰³ Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji local wisdom Syekh Ahmad Mutamakkin. Perbedaan dengan penelitian Ali Rif'an yaitu local wisdom SAM berbasis pemikiran pendidikan pesantren. Sedangkan penelitian ini, pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin yang dijadikan local wisdom
3. Jurnal Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars berjudul *Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur*. Yang ditulis oleh Ahmad Fauzi, (2019). Menjelaskan tentang pendidikan Islam inklusif merupakan paradigma pendidikan yang dibangun melalui nilai-nilai kearifan lokal. Paradigma pendidikan Islam inklusif menekankan pada sikap saling menghargai, menghormati, dan menjaga keharmonisan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya alternatif ini dimaksudkan untuk menjadi pemersatu kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk dengan memunculkan visi pendidikan Islam inklusif berbasis nilai-nilai lokal pesantren.¹⁰⁴ Persamaannya yaitu sama-sama

¹⁰³ Ali Rif'an, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren.": 68.

¹⁰⁴ Fauzi Ahmad, "Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur," *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars 2*, no. 110 (2017): 71.

mengkaji kearifan lokal (*local wisdom*). Perbedaan dengan penelitian Ahmad Fauzi yaitu berfokus pada *local wisdom* yang berasal dari pendidikan inklusif di pondok pesantren Probolinggo. Sedangkan penelitian ini berfokus pada *local wisdom* yang berasal dari pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin

4. *Journal of Islamic Guidance and Counseling* yang berjudul *Indigenous Counseling: Khaul Syekh Mutamakkin As An Intervention Based On Local Wisdom In Pati Regency*. Yang ditulis oleh Sri Maullasari, (2021). Menjelaskan tentang keanekaragaman budaya di Indonesia bisa dijadikan sebagai langkah intervensi konseling. Hal ini merupakan upaya untuk tetap berada dalam batas-batas kearifan lokal yang dapat diterima masyarakat. Kegiatan khaul Syekh Mutamakkin merupakan salah satu nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan intervensi bimbingan konseling. Materi tersebut dapat ditemukan dalam naskah kuno (manuskrip tua), tradisi lisan, atau kegiatan adat yang masih dipraktikkan oleh masyarakat dan diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang.¹⁰⁵ Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji kearifan lokal Syekh Ahmad Mutamakkin. Perbedaannya yaitu penelitian Sri Maullasari berfokus pada khaul Syekh Ahmad Mutamakkin yang dijadikan sebagai *local wisdom*. Dan penelitian ini berfokus pada *local wisdom* yang berasal dari pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin
5. *Jurnal Al-Qalam* berjudul *Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik*. Yang ditulis oleh Rosidin, (2020). Menjelaskan tentang: Pertama, masyarakat Bawean memiliki banyak kearifan lokal di hampir setiap desanya seperti pengantin amaen, pencak Bawean, perayaan maulid nabi, budaya merantau, dan berbagai jenis kesenian Islam lainnya. Kedua, kearifan lokal dalam berbagai bentuknya memiliki nilai kerukunan dalam hal toleransi dan saling menghargai, nilai kerjasama, dan nilai solidaritas.¹⁰⁶ Persamaannya yaitu saling mengkaji *local*

¹⁰⁵ Sri Maullasari, "Indigenous Counseling: Khaul Syekh Mutamakkin As An Intervention Based On Local Wisdom In Pati Regency," *Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021): 57.

¹⁰⁶ Rosidin, "Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik": 111.

wisdom. Perbedaan dengan penelitian Rosidin yaitu berfokus pada kearifan lokal yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kerukunan. Sedangkan penelitian ini, berfokus pada kearifan lokal dari pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin.

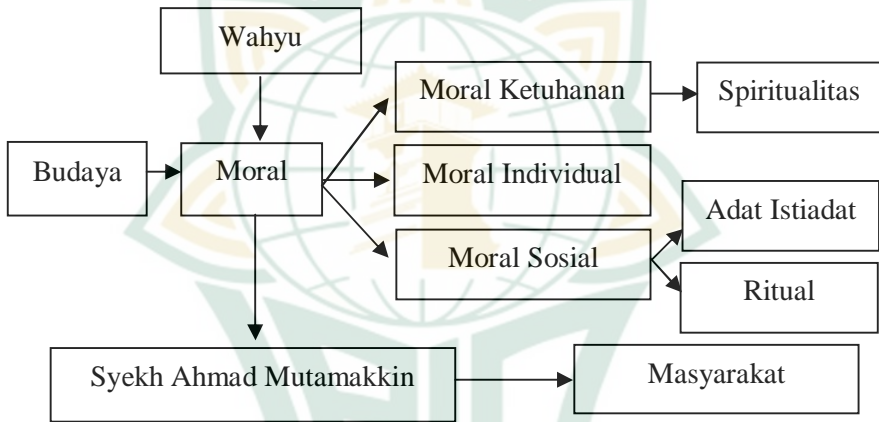
6. Jurnal Penelitian Humaniora berjudul *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. Yang ditulis oleh Suparmini, Sriadi Setyawati, dan Dyah Respati Suryo Sumunar, (2019). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan suku Baduy masih sangat bergantung pada alam dan selalu menjaga keseimbangan alam. *Local wisdom* masyarakat ini terlihat dalam pengelolaan sumber daya alam dengan membagi wilayah menjadi 3 zona diantaranya zona reuma (permukiman), zona heuma (tegalan dan tanah garapan), dan zona leuweung kolot (hutan tua). Tradisi masih dipegang teguh oleh masyarakat Baduy sebagai bagian dari kearifan lokal, dan adat tersebut menjadi benteng bagi masyarakat Baduy dalam menghadapi modernisasi terutama dalam hal pelestarian lingkungan.¹⁰⁷ Persamaannya yang dikaji ialah kearifan lokal (*local wisdom*). Perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada *local wisdom* yang berasal dari pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin.
7. Skripsi berjudul *Analisis Aspek-Aspek Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Dasar*. Yang ditulis oleh Kurnia Intan Suroni Tsalis, (2018). Menjelaskan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat Using Desa Kemiren. Pertama, nilai moral tentang hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, nilai moral tentang hubungan seseorang dengan diri sendiri meliputi nilai tanggung jawab, percaya diri, dan berpikir logis. Ketiga, nilai moral tentang hubungan seseorang dengan orang lain meliputi nilai peduli, saling berbagi, gotong royong, dan patuh kepada orang tua. Keempat, nilai moral tentang hubungan seseorang dengan lingkungan yakni menjaga kebersihan. Dan kelima, nilai

¹⁰⁷ Suparmini, Sriadi Setyawati dan Dyah Respati Suryo Sumunar
Suparmini, "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal," *Penelitian Humaniora* 18, no. 1 (2013), 98.

kebangsaan.¹⁰⁸ Persamaannya yaitu sama-sama membahas nilai moral. Perbedaan dengan skripsi Kurnia Intan Suroni Tsalis berfokus kearifan lokal rumat adat di Banyuwangi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kearifan lokal yang berasal dari pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin.

Dari penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan, penelitian saya yang berjudul *“Pemikiran Moral Syekh Ahmad Mutamakkin Dalam Praktik Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Abad XVIII”* layak dilaksanakan penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Awal penelitian ini mengungkapkan biografi Syekh Ahmad Mutamakkin, kemudian mencari sumber dan pokok-pokok pemikirannya yang berkaitan dengan moral. Setelah itu, menjelaskan kondisi masyarakat Kajan abad XVIII. Kemudian menjelaskan pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin tentang moral dan relevansi pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin dengan kearifan lokal. Setelah ditemukan tinjauan historis dan filosofis interpretatif kemudian dilanjutkan analisis terhadap pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin dan relevansi pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin dengan kearifan lokal dan ditata dalam paragraf yang utuh.

¹⁰⁸ Kurnia Intan Suroni Tsalis, “Analisis Aspek-Aspek Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Dasar”: 67.